

TRADER CRYPTO SEBAGAI PERUBAHAN MINAT PROFESI GENERASI Z DI ERA POSTMODERNISME

Fathur Rahmani Sahita¹, Patricia Mora Manurung², Tazkia Aulia Rahman³, Muhammad Ferdiansyah⁴, Dini Safitri⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, RT.11/RW.14, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

E-mail:

Fathurrahmanisahita_1410620032@mhs.unj.ac.id

Abstract

Technological developments are inseparable from changes in the life and mindset of each individual, as well as generation z. Generation Z is a generation that is very close and able to follow the flow of technological change. One of those technological changes is online investments such as crypto. The era of postmodernism is an era or mass in which everything that is not commonplace or taboo in the modernism era becomes normal for humans. This is what makes researchers draw the formulation of the problem, namely how Crypto Traders as Generation Z Professional Interest Changes in the Era of Postmodernism. With the aim of knowing Crypto Traders as Generation Z Professional Interest Changes in the Era of Postmodernism. The research method used is descriptive qualitative research method with data collection using interviews and data analysis model Miles and Huberman. The results of this study found that the speed and intelligence of Generation Z in keeping up with technological changes made crypto traders a change of professional interest in the era of postmodernism.

Keywords: *crypto traders, generation z, era of postmodernism.*

Abstrak

Perkembangan teknologi tidak terlepas dengan perubahan kehidupan dan pola pikir setiap individu, begitu pula dengan generasi z. Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dan mampu mengikuti arus perubahan teknologi. Salah satu dari perubahan teknologi itu ialah investasi daring seperti crypto. Era postmodernisme merupakan era atau massa di mana segala sesuatu yang tidak lumrah atau terbilang tabu di era modernisme menjadi lumrah bagi manusia. Hal tersebut yang membuat peneliti menarik rumusan masalah yaitu bagaimana Trader Crypto sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z di Era Postmodernisme. Dengan tujuan untuk mengetahui Trader Crypto sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z di Era Postmodernisme. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kecepatan dan kecerdasan generasi z dalam mengikuti perubahan teknologi membuat trader crypto menjadi perubahan minat profesi di era postmodernisme.

Kata Kunci: *trader crypto, generasi z, era postmodernisme.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Memasuki era milenial atau dapat disebut sebagai abad pasca teknologi informasi di mana abad ini banyak melahirkan hal yang baru dari mulai informasi, komunikasi bahkan mengubah profesi. Pada saat ini informasi tidak hanya dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan di dunia pendidikan, tetapi menjadi komoditas dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi masuk ke dalam berbagai aspek, diantaranya aspek aktivitas atau kegiatan manusia dan aspek ekonomi manusia (Zis dkk., 2021).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi informasi, maka berkembang pula cara atau alternatif pembayaran. Hal ini tentunya merupakan inovasi yang sangat berguna, efisien, aman, cepat dan nyaman. Salah satu bukti dari perkembangan zaman di bidang teknologi informasi adalah dengan adanya instrumen keuangan jenis baru, yaitu *cryptocurrency* yang saat ini banyak diminati dan terus berkembang.

Mata uang virtual ini dijadikan sebagai alat transaksi pembayaran elektronik. Para pemiliknya menggunakan *cryptocurrency* untuk bisa berinvestasi dan trading. Pada masa kini, transaksi dapat dilakukan secara daring dan dapat dilakukan tanpa ada campur tangan bank. Transaksi dapat dilakukan di mana saja dan tentunya lebih mudah, cepat dan murah.

Saat ini, trading *crypto* menjadi salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh banyak orang karena dapat memberikan keuntungan dengan waktu yang cepat. Namun, dengan banyak keuntungan yang diperoleh, banyak juga risiko yang harus ditanggung. Tetapi, hal tersebut tidak membuat terjadi penurunan minat untuk masuk ke dalam

bidang ini. Sebenarnya, *cryptocurrency* lahir karena adanya *blockchain* dan pasar mata uang digital yang ada di masyarakat. Terdapat beberapa jenis *cryptocurrency* yang terkenal hingga saat ini yaitu *bitcoin*, *ethereum*, *dodge*, dan lain-lain (Afrizal dkk., 2021).

Perbedaan *crypto* dan pasar saham dapat dilihat dari kegiatan jual beli aset *crypto* yang dimiliki oleh pemilik yang mana *crypto* memiliki volatilitas yang tinggi dan pasarnya selalu buka dalam waktu 7 x 24 jam. Berbeda dengan pasar saham yang hanya dibuka pada saat jam kerja dan tutup di hari libur atau di tanggal merah. Oleh karena itu, nilai aset *crypto* akan berubah secara terus menerus tanpa diketahui jam dan waktunya, maka apalagi sudah masuk ke dunia trading *crypto* harus rajin dan memantau secara berkala aset yang kita miliki.

Crypto memiliki potensi yang tidak terbatas pada pembayaran saja, namun aplikasi ini dibuat dengan dasar untuk memengaruhi kehidupan seperti ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, budaya dan lain-lain (Shovkhalov & Idrisov, 2021). Maraknya profesi menjadi seorang *trader crypto* terutama bagi generasi Z dapat dikatakan sebagai perubahan minat profesi di era postmodern.

Postmodern dapat dimaknai sebagai sebuah paradigma yang memiliki arti bahwa postmodern merupakan suatu konsep yang memiliki kerangka berpikir yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, mengkaji, memberi solusi dan menjelaskan kenyataan yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2021).

Generasi Z merupakan masyarakat sosial yang hidup berdampingan dengan teknologi. Mereka sangat menyukai teknologi dan menganggap teknologi sebagai suatu hal yang dapat mempermudah segala aktivitas yang dilakukan. Generasi Z bisa dibilang memiliki

sifat yang toleran antar sesamanya. Hal ini dikarenakan arus globalisasi yang berkembang dengan cepat, di mana interaksi dengan siapa pun dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, globalisasi memberikan pengaruh kepada generasi Z dengan bisa lebih terbuka dan menerima perbedaan, dan lebih banyak mendapatkan wawasan dari keberagaman (Adhary dkk., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka topik permasalahan yang akan kami teliti yaitu bagaimana Trader Crypto sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z di Era Postmodernisme? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Trader Crypto sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z di Era Postmodernisme. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan pembaca akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai Trader Crypto sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z di Era Postmodernisme.

1.3 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Generasi Z merupakan suatu kelompok manusia yang lahir pada rentang tahun 2001 sampai 2010. Generasi ini ditandai dengan sudah banyaknya berkembang teknologi yang sangat mumpuni hampir di segala bidang kehidupan manusia. Pada masa ini pula telah hadir beberapa perangkat pintar yang multifungsi seperti *smartphone* yang hampir semua orang memilikinya (Zis dkk., 2021). Generasi Z dengan segala kemudahan yang diberikan oleh pesatnya perkembangan teknologi menjadikan perubahan kebiasaan sangatlah memungkinkan. Diketahui bahwa

gawai yang digunakan oleh sebagian besar manusia pada masa ini sudah menjadi kebutuhan primer dalam hal komunikasi. Tidak sampai di situ, mereka yang lahir mulai dari tahun 2001 sampai 2010 lebih sering menghabiskan waktunya sendiri di dalam rumah karena segala sesuatu yang ingin dijangkaunya sesungguhnya sudah ada di dalam gawai.

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan orang dengan adanya pergeseran perilaku manusia masa kini yang disebabkan oleh salah satu faktor utama yaitu teknologi. Jika adanya perubahan perilaku yang baru, maka manusia juga akan menemukan kebutuhan yang baru pula. Sebagai generasi yang hidup di tengah maraknya pertumbuhan dunia teknologi dan komunikasi, generasi Z dihadapkan oleh beberapa masalah kehidupan yang menuntun mereka kepada percepatan dalam mencari kerja agar dapat menghasilkan barang dan jasa (Adiawaty, 2020). Hal ini belum termasuk ke dalam persaingan di dalam pekerjaannya yang juga berdampingan dengan banyak generasi-generasi sebelumnya yang notabene sudah berpengalaman.

Dengan serba serbi kebutuhan manusia masa kini, generasi Z bisa dikatakan sebagai generasi yang sangat konsumtif. Kebutuhan yang setiap hari kian bertambah menyebabkan manusia yang hidup pada masa ini membutuhkan pasokan dana yang cukup banyak. Namun setelah disinggung sebelumnya, bahwa perilaku manusia yang tergolong generasi Z ini jika dilihat dari kebiasaan semata, maka gaya bekerja tradisional yang mengandalkan kerja keras dan keahlian khusus sudah terbilang kuna di mata mereka. Namun mereka tetap bisa menghasilkan uang dari mempelajari investasi daring yang banyak bermunculan saat ini, salah satunya adalah *cryptocurrency*. Mata uang digital ini diciptakan oleh negara-negara tertentu atau bank sentral tertentu, seperti

bitcoin yang merupakan salah satu mata uang digital yang sudah sangat familiar.

Cara kerja investasi daring *crypto* ini cukup rumit, namun di sisi lain memiliki beberapa keuntungan dibandingkan mata uang pada umumnya. Jika nilai mata uang pada umumnya selalu di bawah kebijakan pemerintah, berbeda dengan nilai pada mata uang digital ini yang tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, biaya transaksi dari proses distribusi biaya juga lebih kecil, mempunyai peluang kecil untuk dapat di sita oleh negara, serta tidak memerlukan bank tertentu sebagai penyelenggara atau pengelola mata uang *crypto* (Setiawan, 2020). Investasi *daring* seperti ini dapat dikatakan cukup sesuai diterapkan oleh banyak generasi z, mengingat bahwa generasi ini sangat pandai dalam mengelola proses komputasi pada beberapa gawai seperti laptop, *PC (Personal Computer)*, dan *smartphone*. Kemudian kebiasaan mereka yang konsumtif dapat terobati dengan banyaknya pendapatan dari investasi daring tersebut, selama mereka mempunyai spesifikasi komputer yang memadai untuk melakukan *cryptocurrency*, dan bisa memahami algoritma komputasi yang rumit, tidak ada halangan bagi mereka untuk melakukan investasi daring tersebut.

Terlihat dari kebudayaannya yang berbeda, seperti yang dikatakan oleh Frederic Jameson pada saat mengistilahkan postmodern dalam lingkup kebudayaan, menurutnya postmodern merupakan suatu pemikiran yang membawa perubahan dari kebudayaan pada umumnya. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa generasi z lebih memilih bekerja seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal, berbeda dengan konsep perekonomian yang berusaha maksimal untuk menghasilkan dana tertentu. Selain itu kontras semakin terlihat dengan peranan teknologi dalam usaha mendapatkan penghasilan. Jika melihat kebelakang, generasi sebelumnya

lebih mengandalkan keahlian dan pemenuhan kriteria pekerjaan agar menjadi individu yang unggul, namun kini siapa saja dapat menjadi orang yang terpandang. Seperti fenomena youtuber yang kini sudah marak di mana-mana, menyusul investasi daring yang kini juga banyak ditekuni oleh sebagian besar orang.

2. Objek dan Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang terstruktur untuk mendapatkan data empiris (yang dapat diamati) dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang didapat benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti membuktikan kebenaran dari data yang sebelumnya masih belum rangkum. Sedangkan pengembangan berarti mengembangkan dan memperdalam data atau informasi yang pernah ada dan diteliti. Dari ketiga tujuan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada tujuan penemuan (Sugiyono, 2013).

Metodologi penelitian terbagi menjadi dua yang terdiri dari kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus menekankan pada kualitas dan kedalaman data yang diperoleh. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dan fokus pada pengamatan mendalam.

Penelitian kualitatif, subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian disebut 'informan' karena mampu memberikan informasi seluas-luasnya dan sedetail mungkin tentang informasi yang hendak digali. Menurut Strauss dan Juliet Corbon kriteria informan seyogyanya intensif dengan informasi yang akan digali, masih sedang berkecimpung

dengan kegiatan dalam konteks permasalahan, mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, dan siap memberikan informasi seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya (Samsu, 2017).

Dalam penelitian dengan topik permasalahan yang diangkat, peneliti menemukan informan yang merupakan *trader crypto* dengan usia generasi Z, yaitu usia kelahiran tahun 1997 sampai tahun 2012. Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga. Informan pertama bernama Fathur, seorang *trader crypto* dan juga developer internasional *crypto* project Gitshock Finance kelahiran tahun 1999. Selanjutnya, informan kedua bernama Ifnu Syarifudin, seorang anggota dari Venture Capital kelahiran tahun 1998. Dan yang terakhir informan ketiga bernama Raka, seorang trader dan juga analisis signal trading kelahiran 2002.

Untuk teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik interview (wawancara) dengan para informan. Interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang berfokus dengan sejumlah pertanyaan dan informan telah diberikan pertanyaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan wawancara berlangsung (Samsu, 2017). Informan dalam penelitian ini, sebelum dilakukannya wawancara, peneliti memberikan terlebih dahulu draft pertanyaan yang sudah rangkum, kemudian informan dapat lebih luas dan mendalam serta fokus memberikan informasi dari setiap pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah

tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis dominan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *redcution* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data, dan *verification* atau penarikan kesimpulan (Smith, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemampuan Generasi Z dalam Mengelola Finansial di Era Postmodernisme

Generasi Z atau sering disebut gen Z atau *i-generation* merupakan generasi yang lahir saat teknologi mulai berkembang dan juga peralihan dari generasi Y. Lahir dan dibesarkan seiring berkembangnya dunia digital, membuat gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Gen Z lebih cerdas dalam menyerap informasi yang diterima, begitu juga dengan internet. Kecepatan berpikir ini membuat mereka bisa belajar secara otodidak dalam hal menggunakan dan mengoperasikan internet. Tidak perlu guru yang mengajari generasi ini, hanya berdasarkan pengalaman saja, bisa dengan cepat memahami penggunaan internet. Seperti yang dijelaskan dalam K-JTP : Volume 06, Nomor 01, bahwa gen Z memiliki karakter yang selain gemar menggunakan teknologi, tetapi juga fleksibel, cerdas, dan toleran terhadap perbedaan budaya.

Postmodernisme merupakan kritikan terhadap modernisme, yang dianggap modernisme tidak memberikan dampak positif terhadap kehidupan manusia. Modernisme dianggap gagal membentuk kesejahteraan dan

kebersatuan manusia di seluruh dunia. Terdapat beberapa karakteristik disebut sebagai era postmodernisme. Pertama, globalisasi membuat perubahan baik terhadap dunia, dimana seluruh bangsa terhubung satu sama lain sehingga meminimalkan perbedaan dengan pertukaran informasi demi kebutuhan nasional. Dunia tidak lagi didominasi oleh negara-negara maju, tetapi negara-negara maju bersatu dengan negara-negara berkembang membantu negara-negara terbelakang. Kedua, postmodernisme menolak anggapan bahwa adanya akhir sejarah. Bagi postmodernisme, sejarah tidak berjalan linier, melainkan dialektis dan diskontinuitas.

Ketiga, subjek serta identitas bukan sesuatu yang pejal ataupun sebuah tubuh tertutup. Subjek, diri, dan identitas selalu mengalami pertarungan antara dirinya dengan dunia luarnya sehingga sifatnya terbuka. Keempat, mode produksi dalam terminologi Marxis kehilangan relevansinya akan digantikan dengan mode informasi oleh Max Poster. Dimana komoditas produksi dan distribusi tidak hanya berbentuk barang, melainkan informasi. Kelima, munculnya situasi dimana citra yang mendahului atau memprovokasi realita sehingga banyak terjadi upaya-upaya rekayasa untuk membentuk citra yang baik, seperti rekayasa opini publik dalam marketing politik mutakhir. Keenam, segala sesuatu bukan lagi dilihat dari satu perspektif, melainkan sesuatu dapat dilihat dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Yang kemudian menjadikan sains bukan lagi segalanya, sains hanyalah satu dari berbagai macam cara melihat dunia, seperti sastra, agama, mitos, dan lain-lain. Ketujuh, bahwa sosialisme, kapitalisme, dan agama sebagai ideologi telah kehilangan maknanya. Kedelapan, munculnya gerakan sosial baru yang menemukan kekuatannya dalam partikularitas, seperti gerakan perempuan, pembela hak LGBT,

pembela hak-hak lingkungan, pembela masyarakat adat, dan sebagainya.

Karakteristik postmodernisme ini menjadi titik tolak dalam menggambarkan pergeseran-pergeseran kebudayaan yang terjadi di dunia, termasuk generasi Z. Sebagai generasi yang sejak lahir telah diperkenalkan dan akrab dengan teknologi, kini generasi Z dituntut untuk dapat mengikut arus perubahan dunia yakni era postmodernisme. Salah satu sifat atau ciri dari era postmodernisme yang menjadikan informasi sebagai komoditi dalam hal produksi dan distribusi mendorong generasi Z untuk dapat terjun ke dalamnya dan mampu mengoperasikannya. Seperti yang era 4.0 ini dimana digital semakin canggih membuat generasi Z semakin tertantang untuk menjadikannya sebagai alat untuk mengelola finansial. Salah satu cara untuk menjadikan internet sebagai media produksi untuk kebutuhan finansial adalah dengan melakukan investasi.

Seperti yang disampaikan oleh informan Fathur, seorang developer crypto project, bahwa generasi z merupakan generasi yang cepat dalam menerima perkembangan teknologi terbaru yang ada di dunia. Kecepatan dan perluasan jangkauan untuk menyebarkan suatu informasi terkini membuat siapa saja dapat dengan cepat menerimanya. Namun tidak semua orang dapat memanfaatkannya dengan baik, seperti yang dilakukan oleh informan tersebut sebagai bagian dari generasi z. Era postmodernisme telah membuat jaringan blockchain lumrah di tengah masyarakat. Pandangan bahwa manusia hanya menjadi konsumen teknologi tidak lagi baku di tengah masyarakat seperti di era modernisme. Era postmodernisme membuktikan bahwa teknologi bukan hanya sesuatu yang hanya dapat dikonsumsi untuk mendapatkan hiburan dan kebutuhan diri atau kelompok saja, namun teknologi dapat dimanfaatkan untuk hal yang lebih berguna yaitu menghasilkan uang demi

kebutuhan dan keperluan masing-masing. Yang dimana dapat memperluas pekerjaan manusia dan meningkatkan perekonomian dunia (Fathur, Wawancara Penelitian, 9 Mei 2022).

Informan lain yang merupakan investor Venture Capital sekaligus trader Tokocrypto, Ifnu, mengungkapkan bahwa saat ini perubahan dari berkembangnya teknologi membuat semuanya semakin mudah. Tidak seperti pada saat sebelum perkembangan teknologi yang dimana mendapatkan penghasilan maksimal harus didapat dengan usaha yang maksimal juga. Berbeda dengan saat ini, uang dapat dihasilkan dengan usaha yang biasa saja (tidak terlalu berlebihan atau perlu kerja keras yang sangat melelahkan) namun bisa menghasilkan uang yang banyak. Dan hal itulah yang dilakukan generasi z saat ini di tengah perkembangan teknologi (Ifnu, Wawancara Penelitian, 10 Mei 2022).

Dalam situasi apapun, generasi z tetap bisa menemukan jalan untuk mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi terbaru. Generasi Z dapat mengubah situasi sosial-ekonomi mereka melalui internet. Dengan internet, semua orang dapat terhubung dan juga memperoleh informasi yang sama. Tanpa perlu susah payah membayar orang untuk mendapatkan suatu informasi, siapa saja bisa dengan mudah dan gratis mendapatkannya melalui internet. Hanya saja bagi generasi Z, penggunaan internet sebagai media konsumtif bukan lagi sebagai prioritas namun hanya sebagai pemenuhan kebutuhan lain. Bagi generasi Z, prioritas mereka saat ini ialah bagaimana memperoleh penghasilan melalui internet. Dan hanya orang yang tidak cepat puas yang mampu mengendalikan internet

untuk kebutuhan finansial (Raka, Wawancara Penelitian, 11 Mei 2022).

3.2 Trader Crypto Menjadi Salah Satu Profesi yang Diminati Generasi Z di Era Postmodernisme

Salah satu dari dampak postmodernisme ialah menjadikan dunia tidak lagi memandang dari satu perspektif, melainkan dari berbagai persepektif. Pekerjaan yang diyakini pada era modernisme hanyalah sebuah kegiatan menghasilkan uang dengan susah payah dan memiliki waktu tertentu untuk dapat memperoleh uang dari hasil jerih payahnya serta hanya dapat dilakukan di satu tempat seperti kantor. Namun dalam era postmodernisme, sudut pandang atau perspektif mengenai pekerjaan sangat berbeda. Era postmodernisme mengubah pekerjaan menjadi kegiatan memperoleh uang dengan sangat mudah dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hanya dengan berbagi informasi, semua orang dapat menghasilkan uang. Yang dimana kegiatan seperti itu tidak membutuhkan jerih payah yang sangat melelahkan dan rumit, dan pengerjaannya juga dapat dilakukan di rumah di waktu pagi, siang, sore, maupun malam.

Namun, awal dari perubahan pasti banyak tantangan agar perubahan tersebut diterima. Seperti yang dialami para informan yang termasuk dalam generasi Z dalam menghadapi perubahan di era postmodernisme. Walaupun Tokocrypto sudah termasuk sudah memiliki izin resmi di Indonesia dari BAPPEBTI dengan nomor 001/BAPPEBTI/CP-AK/11/2019 serta terdaftar di KOMINFO, namun belum semua generasi dapat menerimanya. Seperti yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman informan Fathur, pada awal menggunakan Tokocrypto sebagai

investasi, orang terdekat informan memiliki stigma atau pemikiran negatif terhadap Tokocrypto. Banyak yang mengira bahwa Tokocrypto seperti judi, tidak memiliki ketetapan menghasilkan uang, dan lebih banyak ruginya dibanding untungnya. Tetapi untungnya, seiring berjalannya waktu, orang terdekat informan dapat menerima keberadaan Tokocrypto. Informasi yang beredar di media digital mengenai Tokocrypto yang kemudian membuat orang-orang semakin mengenal Tokocrypto dan percaya dengan keamanan dan kualitasnya. Dan menanggapi bahwa investasi berupa aset seperti di Tokocrypto merupakan hal lumrah dikarenakan dunia sudah masuk di era postmodernisme (Fathur, Wawancara Penelitian, 9 Mei 2022).

Begitu juga yang disampaikan oleh informan Ifnu dan Raka. Pada awalnya dan kemungkinan masih ada sebagian dari masyarakat yang menganggap bahwa Tokocrypto seperti aplikasi Binomo (Binary Option) yang dikenal sebagai aplikasi judi berkedok investasi aset secara online. Namun, karena sebagian trader crypto sudah menunjukkan keberhasilannya dalam berinvestasi di Tokocrypto, menjadikan pola pikir masyarakat perlahan-lahan berubah. Banyak juga media-media digital seperti TV, internet, dan media sosial yang membahas tentang Tokocrypto dan perbandingannya dengan aplikasi judi online lainnya. Sehingga kini masyarakat tidak lagi merasa Tokocrypto haram.

Masyarakat yang mulai lumrah dengan keberadaan Tokocrypto yang juga disebabkan sebagai dampak dari era postmodernisme membuat suatu keyakinan baru bahwa Tokocrypto dapat diyakini menjadi salah satu profesi yang menjanjikan. Postmodernisme lahir bersamaan dengan berkembangnya digital. Kekuatan postmodernisme dalam mengendalikan dunia menjadikan perkembangan digital semakin cerdas, dimana

dunia sudah memasuki massa digital money. Digital money merupakan sebutan bagi kegiatan menghasilkan uang menggunakan digital. Hal ini yang menjadikan trader Tokocrypto menjadi pekerjaan atau profesi yang digemari oleh masyarakat, terkhusus generasi Z.

Menurut informan Fathur, trader Tokocrypto diminati sebagai profesi dikarenakan postmodernisme dengan digital money-nya. Diprediksi juga trader Tokocrypto dapat sangat menjanjikan sebagai profesi apabila orang yang menjadi trader mempunyai kapabilitas yang tepat. Mungkin memang banyak yang tertarik untuk menjadi trader Tokocrypto, namun tidak banyak orang tersebut mau bertahan ditengah konflik saat menjadi trader. Karena untuk menjadi trader, harus siap akan segala konsekuensi yang didapat ketika melakukannya. Dengan begitu dapat dikatakan sebagai profesi yang menjanjikan. (Fathur, Wawancara Penelitian, 9 Mei 2022).

Informan lain beranggapan bahwa seseorang dapat berprofesi menjadi trader Tokocrypto jika orang tersebut memiliki ilmu yang memadai tentang berinvestasi, Tokocrypto, dan menjadi trader. Layaknya berbisnis, menjadi trader Tokocrypto juga perlu ekstra kehati-hatian dan perlu pembelajaran yang tanpa henti. Mereka harus siap dengan untung dan harus siap juga untuk rugi, terlebih lagi segala sesuatu pasti selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, oleh karenanya seorang trader harus tetap mempelajari hal-hal terbaru dari Tokocrypto (Ifnu, Wawancara Penelitian, 10 Mei 2022).

Kemudian menurut informan Raka, Tokocrypto besar kemungkinan akan menjadi profesi yang diminati masyarakat. Namun terjamin tidaknya profesi menjadi trader Tokocrypto tergantung dengan orangnya. Orang yang tidak mudah terikut arus saja serta

memiliki pemahaman mendasar terkait trader Tokocrypto, tidak akan dapat bertahan menjadi trader Tokocrypto. Jadi, pada intinya, segala sesuatu tetap butuh ketekunan dan kecerdasan untuk menghasilkan pendapatan (Raka, Wawancara Penelitian, 11 Mei 2022).

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi investor daring seperti *trader crypto* memang merupakan salah satu dampak dari postmodernisme. Trader *crypto* menjadi profesi yang diminati oleh generasi z di era postmodernisme. Melalui kecepatan generasi z dalam memanfaatkan perkembangan teknologi terbaru, mereka dapat dengan ceras mengubah perilaku konsumtif di era modernisme menjadi perilaku produktif yang bermanfaat melalui *trading crypto*. Dampak perubahan ini pula membuat profesi *trader crypto* menjadi salah satu profesi utama bahkan menjanjikan keuntungan dan ketahanannya di era postmodernisme. Hal ini juga tidak luput dari bagaimana generasi z melakukan pertimbangan dan analisis serta peninjauan mereka dalam memproses perubahan minat profesi tersebut. Belajar dan bertindak menghasilkan pengalaman yang semakin membuat mereka yakin bahwa menjadi *trader crypto* bukan lagi hanya sebuah pekerjaan sampingan, tetapi juga menjadi pekerjaan atau profesi menjanjikan di era postmodernisme.

Dari perubahan tersebut, disarankan kepada setiap orang untuk dapat berpikir seperti generasi z yang dekat dengan teknologi namun tidak lemah terhadap teknologi

tersebut. Namun mereka berani untuk bertindak dan berubah ke arah yang lebih baik di era yang lebih baik pula. Dan kepada generasi z atau siapa pun yang ingin menjadikan *trader crypto* sebagai profesi utama, pastikan untuk jangan gegabah dalam bertindak. Karena selalu belajar dan tekun menganalisis suatu perubahan adalah kunci keberhasilan menjadi *trader crypto* di era postmodernisme.

Daftar Pustaka

- Adhary, A. F., Siregar, F. M., & Abid, M. R. 2021. Youtuber sebagai Perubahan Minat Profesi Kaum Milenial di Era Postmodern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 4(2), 121–130.
- Adiawaty, S. 2020. Susi adiawaty : “tantangan perusahaan mengelola perbedaan generasi karyawan .” *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 376–382.
- Afrizal, A., Marliyah, M., & Fuadi, F. 2021. Analisis Terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 13–41. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v22i2.689>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Han, B. 2020. How do YouTubers make money? A lesson learned from the most subscribed YouTuber channels. *International Journal of Business Information Systems*, 33(1), 132–143.

- <https://doi.org/10.1504/IJBIS.2020.104807>
- Mutia, T. 2017. Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida'*, 41(2), 240251. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4656>
- Samsu. 2017. Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Saputra, R. 2021. Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>
- Setiawan, E. P. 2020. Analisis Potensi dan Risiko Investasi Cryptocurrency di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 130–144. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.2>
- Smith, R. 2020. Research methods for social justice and equity in education. In *Studies in the Education of Adults* (Vol. 52, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/02660830.2019.1643561>
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Perdani, W. C., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press.
- Tüzemen, A. 2020. Should Be Followed? A Comparison Based Delphi-Aphp-Topsis A. *International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 451–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4430009>
- Young, S. J. 2013. Generational Differences and Job Satisfaction in Leisure Services. *Managing Leisure, Followed? A Comparison Based Delphi-Aphp-Topsis A. International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 451–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4430009>
- Young, S. J. (2013). *Generational Differences and Job Satisfaction in Leisure Services. Managing Leisure*, 18(2), 152–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13606719.2013.752213>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>